

Determinan Perubahan Laba pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia

Muhammad Abdul Aziz¹⁾, Lukmanul Hakim²⁾, Muhammad Iqbal³⁾

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisonggo Semarang

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung

*Email korespondensi: mabdulziz@students.undip.ac.id

Abstract

The study tested and analyzed how the effect of financial ratios to changes in profits on transportation companies in the Indonesian Sharia Stock Index partially and simultaneously. The population as well as sampled in this study is a transportation company listed in the Indonesian Sharia Stock Index. The research period is 2016 to 2020. The results showed that simultaneously the financial ratio of CR, DER, and TATO had an influence on changes in profits. But partially the financial ratio that affects the change in profit is TATO. Cr and DER have no effect on profit changes. Based on the results of the determination test the magnitude of the Adjusted R Square value is 0.125, this means that 12.5% of the variation in profit changes can be explained by variations of three variables that affect the change in profit. The rest (100% - 12.5% = 87.5%) is explained by other variables not included in the regression equation model.

Keywords: Changes in profit Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Assets Turn Over (TATO)

Saran sitasi: Aziz, M. A., Hakim, L., & Iqbal, M. (2022). Determinan Perubahan Laba pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 2068-2075. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4556>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4556>

1. PENDAHULUAN

Seorang investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam saham harus mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi harga saham serta risiko yang akan ditanggungnya. Salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian saham bagi investor adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka investor akan menerima keuntungan yang tinggi. Namun, gejolak ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar. Oleh karena itu, perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefisien dan seefektif mungkin sehingga lebih berguna dan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan adalah

laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur.

Pemakai data akuntansi secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal. Pemakai eksternal mencakup pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, pelanggan, pemasok, pesaing, serikat kerja dan masyarakat. Sedangkan pemakai internal adalah pihak manajer dari berbagai tingkatan dalam organisasi bersangkutan. Data akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi kuantitatif yang bersifat keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi input dalam proses pengambilan keputusan.

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka dalam

mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (Septianto & Widiharih, 2010).

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam memprediksi laba yang akan datang. Alasan pemilihan laba akuntansi dikarenakan laba mencerminkan kinerja perusahaan, dari ukuran laba maka dapat dilihat apakah perusahaan mempunyai kinerja yang bagus atau tidak. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba, temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil, maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan. Sebaliknya, jika rasio keuangan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, hasil penelitian ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Machfoedz, 1994a);(Asyik & Soelistyo, 2000);(Sartono, 2001);(Azaro, 2014) penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dari beberapa rasio keuangan yang ada. Dalam penelitian ini, menggunakan tiga rasio keuangan yang mewakili rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Ketiga rasio tersebut yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total assets turn over*. Alasan pemilihan ketiga rasio tersebut karena dari rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, ketiga rasio tersebut lebih sering berpengaruh konsisten terhadap perubahan laba dari pada rasio-rasio keuangan yang lainnya, serta ditunjang dengan banyaknya referensi yang membahas ketiga rasio tersebut.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diwakili dengan *current ratio*. CR merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat sering digunakan. Tingkat CR dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. CR ini menunjukkan tingkat ketersediaan pembayaran utang

jangka pendek bagi kreditor, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Lukman, 2009). Salah satu alat likuid dari *current asset* adalah uang kas, uang kas merupakan alat likuid yang paling likuid, artinya sangat mudah digunakan guna membayar kewajiban finansial (Indriyo, 2003) Kewajiban finansial perusahaan berupa kewajiban membayar utang, bunga pinjaman, dividen, gaji karyawan, biaya operasional, pajak dan sebagainya. Oleh karena itu, semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin besar *current assets*, sehingga, semakin mudah perusahaan itu membayar utang. Semakin tinggi CR menunjukkan laba yang tinggi.

Debt to equity ratio mewakili rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang yang diberikan oleh para kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2004). Utang bukan sesuatu yang jelek jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Jika utang dimanfaatkan dengan efektif dan laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik. Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. DER yang tinggi berdampak pada peningkatan perubahan laba yang berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan.

Untuk rasio aktivitas menggunakan rasio *total assets turn over*. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. TATO ini penting bagi para kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan (Lukman, 2009) Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan maka laba yang dihasilkan semakin tinggi. Jika kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka investor akan menerima keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat penjualan semakin tinggi tingkat perputaran aktiva yang menunjukkan semakin efisien penanaman

modal atau investasi. Sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya hal ini berarti bahwa aktiva yang ditanamkan tersebut kurang kurang aktif dalam berusaha atau dengan kata lain banyak aktiva yang menganggur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan transportasi. Berbeda dengan (Machfoedz, 1994a);(Asyik & Soelistyo, 2000);(Sugiri & Riyono, 2002) sampel penelitiannya pada perusahaan manufaktur. Sedangkan (Sudarini, 2005) pada perusahaan perbankan. Pemilihan sampel penelitian pada perusahaan transportasi karena belum ditemukan referensi penelitian yang menggunakan sampel pada perusahaan transportasi.

Kedua, rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga rasio keuangan yaitu current ratio (CR), rasio solvabilitas; *debt to equity ratio* (DER), dan rasio aktivitas; *total assets turn over* (TATO). (Machfoedz, 1994a) menganalisis dengan 47 rasio keuangan, Asyik dan (Asyik & Soelistyo, 2000), 21 rasio keuangan.

Ketiga, periode penelitian ini lebih panjang yaitu enam tahun (2003-2008) sedangkan Mas'ud Machfoedz mengambil periode penelitian empat tahun (1989-1992), Nur Fadjriyah Asyik dan Soelistiyo dengan periode penelitian dua tahun (1995-1996), dan Agus Endro Suwarno mengambil periode penelitian tiga tahun (2000-2002). Sedangkan perbedaan yang terakhir, yaitu pada penelitian (Machfoedz, 1994a); (Asyik & Soelistyo, 2000);(Sugiri & Riyono, 2002);(Sudarini, 2005) pada perusahaan yang dijadikan populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syaria'ah. Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan kumpulan Efek yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal, yang ditetapkan oleh Bapepam dan LK atau Pihak lain yang diakui oleh Bapepam dan LK. Selain itu, jumlah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia lebih banyak daripada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sehingga dapat diperoleh populasi penelitian yang lebih banyak dalam satu jenis perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian terapan. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis (Sugiyono, 2008). Adapun penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka atau besaran tertentu yang sifatnya pasti, sehingga data seperti ini memungkinkan untuk dianalisis menggunakan pendekatan statistik (Hadi, 2006).

Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah non probability sampling yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008).

2.2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (DES) yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember. Periode penelitian yang dilakukan yaitu enam tahun dari 2016 sampai dengan 2020. Yang mengacu pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sebagai tolak ukur pasar modal Syariah di Indonesia, sedangkan Indeks Saham Syariah Indonesia baru diterbitkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Bapepam dan LK pada tahun 2020. Karena keterbatasan sampel penelitian perusahaan transportasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit, peneliti menambahkan tahun pengamatan sehingga diperoleh kriteria sampel minimal yang bisa digunakan sebagai sampel penelitian.

Pemilihan sampel dengan purposive sampling yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan penelitian ini. Kriteria tersebut meliputi:

- a. Perusahaan transportasi yang go publi yang terdaftar di DES.
- b. Emiten yang telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun buku 2016-2020 (Laporan per 31 Desember merupakan laporan yang telah diaudit, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Ini digunakan

untuk mengkalkulasi rasio keuangan dan perubahan laba untuk suatu periode.

- c. Tahun fiskal emiten berakhir pada bulan Desember. Kriteria ini adalah diperlukan untuk memastikan bahwa sampel tidak akan meliputi laporan keuangan tahunan secara parsial.

Dari kriteria sampel tersebut di atas, dari populasi sebanyak 26 perusahaan transportasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia, terpilih sampel yang representatif sebanyak 15 perusahaan. Data adalah informasi yang akan diolah dan digunakan untuk membuktikan kebenaran teori, menyimpulkan tentang sesuatu maupun mencari jawab atas hipotesa penelitian yang diajukan (Hadi, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data jenis ini biasanya dikumpulkan oleh suatu lembaga tertentu, seperti BPS (Badan Pusat Statistik) atau lembaga-lembaga swasta lain dan diterbitkan secara berskala untuk kepentingan umum (Hadi, 2006). Data diperoleh dari beberapa sumber yaitu Website Indonesian Stock Exchange www.idx.co.id.

2.3. Definisi Operasional Variabel

- a. Variabel Dependen

Variabel dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Laba yang digunakan adalah laba relatif. Digunakannya angka relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolut. Dasar perhitungan laba adalah laba sebelum pajak. Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah (Machfoedz, 1994b).

- b. Variabel Independen

Variabel dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Laba yang digunakan adalah laba relatif. Digunakannya angka relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolut. Dasar perhitungan laba adalah laba sebelum pajak. Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah (Machfoedz, 1994b).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

Sampel	Nilai Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Simpulan
75	1.117	0.165	Ho diterima

Hasil uji normalitas (uji Kolmogorov-Smirnov) Pada Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.165, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan ($\alpha=0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a sehingga data residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel independen	Tolerance	VIF
CR	0.967	1.035
DER	0.964	1.038
TATO	0.988	1.012

Hasil uji multikolonieritas (uji VIF) Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0.1, yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung multikolonieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Sampel	Variabel	Signifikansi
75	CR	0.500
	DER	0.206
	TATO	0.795

Hasil uji heteroskedastisitas (uji Glejser) pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa variabel independen CR memiliki nilai signifikansi 0.500, variabilitas DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0.206 dan TATO memiliki nilai sig sebesar 0.795. Tidak satupun variabel independen memiliki nilai sig di bawah nilai α (0,05). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error Of The Estimate	Durbin-Watson
1	0.56794	1.994

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4. diperoleh nilai $dW = 1.994$. Pada taraf signifikansi 5% dengan $n = 75$ dengan $k = 3$ diperoleh $dL = 1.480$ dan $dU = 1.689$, sehingga nilai $4-dU = 2.311$ dan $4-dL = 2.652$. Karena nilai $dW = 1.994$ berada pada interval $1.689 - 2.311$ atau pada interval dU sampai dengan $4-dU$ dalam kategori tidak mengandung autokorelasi. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.2. Uji Hipotesis

3.2.1. Uji F

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan CR, DER dan TATO terhadap perubahan laba dapat dilihat dari hasil uji F.

Kriteria pengujiannya apabila nilai p value < 0,05, dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F

Sampel	F	Sig.	Simpulan
75	3.710	0.017(a)	Model regresi dapat digunakan

Hasil uji F pada Tabel 4.11 diperoleh F hitung = 3.710 dengan nilai p value = 0.017 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, yang berarti ada

pengaruh secara simultan CR, DER dan TATO terhadap perubahan laba yang signifikan.

3.2.2. Uji t

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara parsial CR, DER dan TATO terhadap perubahan laba dapat dilihat dari hasil uji t. Kriteria pengujiannya apabila nilai p value < 0,05, dapat disimpulkan bahwa Ha diterima.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Prediksi	koefisien	t_{hitung}	Sig.	Ha
(Constant)		0.145	0.534	0.595	
Perubahan Laba					
CR	+	-0.156	-1.328	0.190	Ditolak
DER	+	-0.050	-0.618	0.539	Ditolak
TATO	+	0.217	3.146	0.003	Diterima

3.3. Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari empat variabel yaitu CR, DER, dan TATO dari hasil uji F diperoleh F hitung = 3.710 dengan nilai p value = 0.017 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, yang berarti ada pengaruh secara simultan CR, DER, TATO terhadap perubahan laba yang signifikan dan berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh R-square sebesar 0.171 yang berarti bahwa kontribusi CR, DER dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba sebesar 17.1%. Namun secara parsial ternyata hanya TATO yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Secara parsial, dari hasil uji t diperoleh p value untuk variabel CR sebesar 0.190 sedangkan variabel DER sebesar 0.539. Kedua nilai p value tersebut melebihi level signifikansi 0.05, yang berarti variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berbeda dengan variabel TATO diperoleh p value = 0.003 yang berada di bawah level signifikansi 0.05, yang berarti variabel TATO mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Adapun secara parsial analisis pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1. Pengaruh CR terhadap Perubahan Laba

CR ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap

baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Lukman, 2009). CR merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan.

Aktiva lancar merupakan alat likuid bagi perusahaan. Aktiva lancar terdiri atas: kas, piutang, persediaan dan surat-surat berharga. Dari keempat alat likuid tersebut, kas merupakan alat likuid yang paling likuid, artinya kas sangat mudah digunakan guna membayar kewajiban finansial perusahaan. Sedangkan piutang merupakan alat likuid yang kurang likuid jika dibandingkan dengan kas, apalagi persediaan barang dagangan akan lebih tidak likuid dibanding piutang (Indriyo, 2003)

Informasi mengenai CR dapat mempengaruhi kepercayaan para kreditor jangka pendek dalam memberikan pinjamannya kepada perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, investor harus memperhatikan seberapa besar perusahaan mampu menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya guna menghasilkan laba yang lebih optimal sehingga tidak hanya terpaku dengan nilai CR yang tinggi saja melainkan juga harus memperhatikan faktor lain sebagai penentu investasi. CR yang tinggi juga menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi. CR yang baik yaitu jika kas dalam aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan piutang dan persediaan. Karena dengan

kas yang tinggi maka perusahaan semakin mudah untuk membayar kewajiban finansialnya.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh CR terhadap perubahan laba dengan menggunakan program SPSS diperoleh thitung sebesar 1.328 dengan nilai p value 0.190. Karena nilai p value $0.190 > 0.05$ dapat disimpulkan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif dan tidak signifikan CR terhadap perubahan laba. Dengan meningkatnya CR tidak diikuti dengan meningkatnya laba pada perusahaan.

Pengaruh CR yang tidak signifikan dalam penelitian ini disebabkan karena semakin tinggi nilai CR maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, hal ini disebabkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan, yang mengakibatkan aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi & Halim, 2007). Jadi, nilai current ratio yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mengoptimalkan aktiva lancar yang dimiliki menjadi kas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nur Fadrih Asyik dan Soelistiyo yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara current ratio dengan perubahan laba (Asyik & Soelistiyo, 2000)).

3.3.2. Pengaruh DER terhadap Perubahan Laba

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara utang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Husnan & Pujiastuti, 2002:70). Perusahaan dengan DER yang tinggi bukan sesuatu yang jelek jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya dan dimanfaatkan dengan efektif serta laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik. Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. DER yang tinggi berdampak pada peningkatan perubahan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh DER terhadap perubahan laba dengan menggunakan program SPSS diperoleh thitung sebesar -0.618 dengan nilai p value 0.539. Karena nilai p value $0.539 > 0.05$ dapat disimpulkan H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada

pengaruh positif dan tidak signifikan DER terhadap perubahan laba. Dengan meningkatnya DER tidak diikuti dengan meningkatnya laba pada perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak signifikan dimungkinkan karena adanya perusahaan yang tidak solvabel dalam penelitian ini. Perusahaan dikatakan tidak solvabel manakala total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total assetnya (Hanafi & Halim, 2007), sehingga perusahaan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan jangka panjangnya. Hal tersebut membuat perusahaan disinyalir tidak akan sanggup menghadapi risiko kerugian.

Kondisi perusahaan yang tidak solvabel di atas bisa jadi menyebabkan informasi asimetri antara pihak manajer perusahaan dengan investor luar. Munculnya informasi asimetri tersebut menyulitkan investor dalam menilai secara objektif, terkait dengan kualitas perusahaan. Kondisi tersebut membuat investor secara rata-rata memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap semua saham perusahaan. Kecenderungan seperti ini dalam teori signal, disebut pooling equilibrium, karena perusahaan yang berkualitas bagus dan perusahaan yang berkualitas jelek dimasukkan dalam 'pool' penilaian yang sama.

Selain itu, beberapa perusahaan juga dimungkinkan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Perusahaan seperti ini akan dianggap oleh investor sebagai perusahaan yang kurang mampu dalam melunasi utang-utangnya. Sehingga ketika signal tersebut ditangkap oleh investor, maka dimungkinkan investor tidak terlalu tertarik untuk membeli saham perusahaan maupun berinvestasi. Oleh karena itu, informasi asimetri yang terjadi antara manajer perusahaan dengan investor luar tidak dapat tercermin pada laba perusahaan yang seharusnya ditentukan, sehingga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara DER dengan perubahan laba.

Dengan demikian, debt to equity ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagih suatu utang. Namun, kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka debt to equity ratio yang kecil. Makin kecil rasio ini, berarti makin besar

jumlah aktiva yang didanai oleh perusahaan dan makin besar penyangga risiko kreditor (Prastowo & Juliaty, 2010). Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Asyik & Soelistyo, 2000) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *debt to equity ratio* dengan perubahan laba.

3.3.3. Pengaruh TATO terhadap Perubahan Laba

Pengaruh rasio total asset turn over terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan. (Hanafi, 2018)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh TATO terhadap perubahan laba dengan menggunakan program SPSS diperoleh thitung sebesar 3.146 dengan nilai p value 0.003. Karena nilai p value $0.003 < 0.05$ dapat disimpulkan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan TATO terhadap perubahan laba. Dengan meningkatnya TATO sebesar satu persen maka akan diikuti dengan meningkatnya laba pada perusahaan Transportasi sebesar 0.217 persen.

Total *assets turn over* menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri, di mana dalam penelitian ini aktiva tersebut dinotasikan pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio total assets turn over menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan yang akan mempengaruhi laba. Sehingga makin tinggi total assets turn over makin tinggi laba yang akan di dapat. Dalam Penelitian ini variable total assets turn over dinyatakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan.

TATO pada penelitian ini merupakan satu-satunya variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. TATO ini

penting bagi para kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan (Lukman, 2009). Pengaruh rasio TATO terhadap laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan sehingga banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Fadrih Asyik dan Soelistiyo yang menyimpulkan bahwa TATO mempengaruhi perubahan laba (Asyik & Soelistyo, 2000).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara umum sesuai dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya, meskipun secara mencolok masih menunjukkan inkonsistensi. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dari beberapa variabel serta tataran prosedural dari peneliti-peneliti tersebut dan perbedaan objek penelitian.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari empat variabel yaitu CR, DER, dan TATO dari hasil uji F diperoleh F hitung = 3.710 dengan nilai p value = $0.017 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh secara simultan CR, DER, TATO terhadap perubahan laba yang signifikan dan berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh R-square sebesar 0.171 yang berarti bahwa kontribusi CR, DER dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba sebesar 17.1%. Namun secara parsial ternyata hanya TATO yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Secara parsial, dari hasil uji t diperoleh p value untuk variabel CR sebesar 0.190 sedangkan variabel DER sebesar 0.539. Kedua nilai p value tersebut melebihi level signifikansi 0.05, yang berarti variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berbeda dengan variabel TATO diperoleh p value = 0.003 yang berada di bawah level signifikansi 0.05, yang berarti variabel TATO

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

5. REFERENSI

- Asyik, N. F., & Soelistyo, S. (2000). Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan Sebagai Discriminator). *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 15(3), 313–331.
- Azaro, S. F. (2014). *Analisis Mengukur Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2012)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hadi, S. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan. *Yogyakarta: Ekonisia*, 365–383.
- Hanafi, M. M. (2018). *Manajemen keuangan edisi 1*.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2007). Analisis Laporan Keuangan, edisi 3. *Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN*.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keempat. *Yogyakarta: UPP AMP YKPN*.
- Indriyo, G. (2003). *Pengantar Bisnis (II)*. BPFE.
- Lukman, S. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru). *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Machfoedz, M. (1994a). Financial ratio analysis and the prediction of earnings changes in Indonesia. *Kelola*, 7(3), 114–134.
- Machfoedz, M. (1994b). *Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Earning Di Indonesia*. Kelola.
- Prastowo, D., & Juliaty, R. (2010). Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi (Edisi 3). *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Sartono, R. A. (2001). Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta. Accessed in [Http://Onesearch. Id](http://Onesearch.Id).
- Septianto, H., & Widiharih, T. (2010). Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Semarang Dengan Pendekatan Data Envolement Analysis. *Media Statistika*, 3(1), 41–48.
- Sudarini, S. (2005). Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(3), 195–207.
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2002). Pengantar Akuntansi 1, edisi V. *Yogyakarta: UPP AMP YKPN*.
- Sugiyono, D. (2008). Metode penelitian bisnis. *Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas*.